



Semiotic Analysis of Struggle in Efek Rumah Kaca's "Di Udara"

Dimas Danu Suhartono*, Nur Maghfirah Aesthetika

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Correspondence: Dimas Danu Suhartono

Email: dimasdanuu@gmail.com

Received: date

Accepted: date

Published: date



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak : Studi ini menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure untuk menganalisis lagu "Di Udara" oleh Efek Rumah Kaca, dengan fokus pada interaksi antara penanda dan petanda dalam lirik. Metodologi yang digunakan melibatkan pemecahan stanza demi stanza dari lagu tersebut untuk mengungkap makna yang tertanam yang berkaitan dengan semangat dan perjuangan seorang aktivis hak asasi manusia dari tahun 2000-an. Temuan menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya mencerminkan upaya aktivis tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai komentar yang lebih luas tentang advokasi sosial. Wawasan ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana musik dapat mengemas dan mengkomunikasikan narasi socio-politik yang kompleks, menunjukkan implikasi untuk studi musik sebagai bentuk ekspresi historis dan budaya.

Kata Kunci : Semiotika, Analisis Musik, Ekspresi Budaya, Aktivismes Hak Asasi Manusia, Saussure

Abstract : This study employs Ferdinand de Saussure's semiotic theory to analyze the song "Di Udara" by Efek Rumah Kaca, focusing on the interplay between signifiers and the signified within the lyrics. The methodology involves a stanza-by-stanza dissection of the song to unveil the embedded meanings related to the spirit and struggles of a human rights activist from the 2000s. Findings reveal that the song not only reflects the activist's endeavors but also serves as a broader commentary on social advocacy. These insights contribute to the understanding of how music can encapsulate and communicate complex socio-political narratives, suggesting implications for the study of music as a form of historical and cultural expression.

Keywords : Semiotics, Music Analysis, Cultural Expression, Human Rights Activism, Saussure

Introduction

Musik adalah salah satu cara untuk mengungkapkan seni dan menunjukkan kebudayaan masyarakat. Musik mengandung nilai dan norma yang merupakan bagian dari proses enkulturasi budaya, baik formal maupun informal. Dalam setiap kebudayaan, musik memiliki struktur dan jenis yang unik. Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai seni atau disiplin yang menggabungkan nada atau suara yang diucapkan, menggabungkan dan menggunakan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki keseimbangan dan kesatuan."

Seni merupakan bagian penting dari sistem peradaban manusia yang terus berkembang seiring dengan perkembangan budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Sebagai bagian dari karya seni, musik dapat menjadi sarana komunikasi. Sangat sedikit orang yang hanya

menyanyikan lagu untuk hiburan Melalui musik, musisi ingin menjelaskan, menghibur, dan mengungkapkan pengalaman kepada orang lain.”

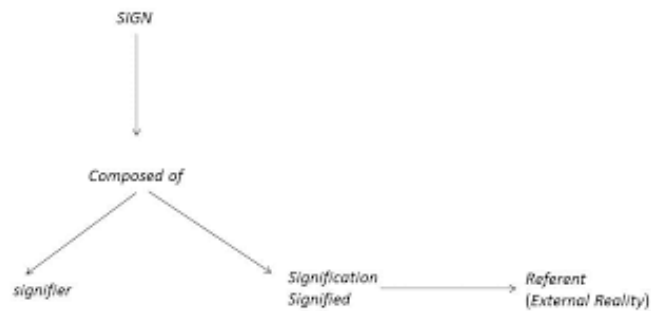
Kata-kata dari sebuah lagu adalah ekspresi seseorang dari sesuatu yang dilihat, didengar atau dialami, tetapi juga dapat menggambarkan seseorang atau sekelompok orang. Penyair atau penulis lagu menggunakan permainan kata dan bahasa untuk menambah daya tarik dan keunikan pada lirik atau puisi mereka. Lakon bahasa ini dapat berupa lakon lagu, gaya bicara atau penyimpangan makna kata, dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan nada yang disesuaikan dengan lirik lagu, sehingga pendengarnya terbawa suasana. . jauh dari apa yang penulis pikirkan.”

Musik dan lirik sebagai sebuah media komunikasi dapat menyampaikan pesan dan menggambarkan tokoh atau karakter yang di ceritakan di dalam lirik tersebut (dalam kasus lagu “di udara” karya Efek Rumah Kaca”) penulis lebih memilih lagu “Di Udara” karya Efek Rumah Kaca dibandingkan dengan lagu-lagu yang lain karena ada makna terkandung dan menceritakan tentang seorang tokoh Aktivis pada tahun 2000-an yaitu Munir, Beliau terbunuh diatas pesawat saat perjalanan beliau menuju Belanda untuk tujuan belajar. karena lirik lagu “di udara” menggambarkan keadaan Munir dan semangat perjuangannya.”

Ferdinand de Saussure membangun fondasi teori linguistik umum melalui pendekatan semiotika. Fakta membuat teorinya unik. Dia percaya bahwa bahasa memiliki sistem tanda. Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda (sign), terdiri dari dua bagian: signifier (penanda) dan signified (petanda), dan bahwa tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, memiliki dua sifat utama: bersifat linier dan arbitrer [1]. Menurut pendekatan Saussure, tanda adalah manifestasi konkret dari citra bunyi. Tanda sering disebut sebagai penanda. Oleh karena itu, penanda (signifier) dan petanda (signified) adalah komponen mentalistik. Di dalam tanda terungkap citra bunyi atau konsep sebagai dua bagian yang tak terpisahkan, seperti dua sisi kertas. Baik secara kebetulan maupun ditetapkan, hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (arbiter). Tidak ada hubungan alami antara arbitrer dan petanda menurut pandangan mereka.

Menurut Saussure, prinsip bahasa atau tanda yang arbitrer tidak dapat diterapkan secara universal [2]. Beberapa benar-benar sewenang-wenang, tetapi yang lain relatif. Selain tanda-tanda motivasi yang relatif acak, kesewenang-wenangan bahasa juga dikritik. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua unsur atau proses pemberian makna (meaning). Unsur fisik suatu tanda dapat berupa karakter, kata, gambar atau suara, sedangkan unsur yang ditunjukkan merupakan konsep yang mendekati absolut.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada. Sementara proses pemaknaan menunjukkan hubungan antara tanda dan realitas eksternal yang disebut referent, signifier dan signified, produksi budaya (mediator) dari hubungan antara keduanya hanya melibatkan konvensi, konvensi atau preskripsi orang yang menggunakannya, dan berdasarkan pada mereka. Bahasa. Karena ada struktur atau kode yang jelas untuk membantu menginterpretasikan hubungan antara yang ditandakan dan yang ditandakan, hubungan itu tidak dapat dijelaskan dengan cara apa pun, baik dengan pilihan bunyi atau dengan mengaitkan sekumpulan bunyi dengan satu objek atau gagasan tertentu.



Gambar 1. Model Semiotik Ferdinand de Saussure[1]

Pendekatan Makna mengatakan bahwa kata-kata digunakan dalam berbagai konteks sehari-hari. Misalnya, tidak diperhatikan apakah pengertian khusus kata makna dan perbedaan mereka dengan ide. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengaitkan arti dengan pengertiannya. Karena keberadaannya tidak pernah diketahui dan dipisahkan dengan tepat, berbagai pengertian itu hanya disejajarkan dengan kata makna. Sebagian istilah memiliki kata makna, yang berarti pengertian yang sangat luas. Tidak mengherankan bahwa Ogden dan Richard dalam buku mereka [3], Batasannya adalah bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati oleh pemakai bahasa untuk saling memahami. Dari gagasan batasan pengertian ini, kita dapat mengetahui adanya tiga unsur produk yang termasuk di dalamnya: makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan pemakai, dan perwujudan makna dapat digunakan untuk berkomunikasi.”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya adalah bagaimana makna perjuangan yang terkandung dalam lirik di udara karya Efek Rumah Kaca, dalam analisis Semiotika? Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan mengetahui makna perjuangan yang terkandung dalam lirik lagu “di Udara” karya Efek Rumah Kaca.

Methodology

Pada dasarnya, pendekatan penelitian adalah cara peneliti melakukan penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian adalah makna bait dalam lirik lagu "Di Udara". Kami akan memeriksa bagaimana setiap bait dilihat dari sudut pandang penanda (signifier) dan petanda (signified). Metode semiotika Saussure menganggap bahwa hubungan antara penanda dan petanda bergantung pada signifikansi. Metode ini menggunakan sistem tanda, yang menganalisis bagaimana elemen tanda berinteraksi dalam sistem berdasarkan aturan tertentu.”

Untuk dapat memaknai tanda tersebut, perlu ada kesepakatan sosial. Metode analisis atau ilmu yang dikenal sebagai semiotika bertujuan untuk mempelajari makna tanda, dengan asumsi bahwa tanda tidak hanya mengandung informasi. Teknik pengumpulan data sangat penting untuk sebuah penelitian. Tujuan dari langkah-langkah pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data yang valid sehingga hasil penelitian dapat

dipercaya. Studi Literatur dan Observasi adalah dua metode penelitian yang digunakan selama proses pengumpulan data.”

Analisis teks, akan Membagi lirik lagu secara keseluruhan menjadi beberapa bait akan digunakan untuk menganalisis teks. Setelah itu, teori makna dan Saussure akan digunakan untuk menganalisis setiap bait. Berikut ini adalah hasil analisis data penelitiannya:”

- Mengapresiasikan objek penelitian sebagai langkah awal dalam memahami lirik lagu secara umum, dengan fokus pada alur cerita lirik sehingga mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada audien.
- Objek penelitian ini adalah lirik lagu secara keseluruhan, setelah dibagi menjadi bait-bait tertentu, untuk mengidentifikasi tanda-tanda mana yang digunakan pencipta lagu untuk menyampaikan pesannya kepada objek penelitian. Ini dilakukan dengan cara berikut: simbol-simbol yang mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh sang pencipta lagu; menggunakan analisis semiotika yang mengungkap signifier dan signified dari sudut pandang peneliti; dan mengaitkan hasil analisis dengan situasi dan keadaan sosial saat lagu dibuat.”

Analisis Data: Penelitian ini akan menganalisis teks atau lirik lagu menggunakan teori semiologi Ferdinand De Saussure. Lirik lagu secara keseluruhan akan dibagi menjadi beberapa bait, dan teori semiologi Ferdinand De Saussure akan digunakan untuk menganalisis setiap bait. Unsur-unsur tersebut akan dipisahkan dan mempermudah interpretasi lirik lagu "Di Udara". Pemisahan antar bait akan memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi lirik lagu "Di Udara" yang dikaitkan dengan realitas sosial saat sang pencipta menciptakannya.

Result and Discussion

A. Studi Literasi

Efek Rumah Kaca adalah band indie asal Jakarta. Mereka terdiri dari Cholil Mahmud pada vokal utama dan gitar, Poppie Airil pada vokal latar dan bass, Akbar Bagus Sudibyo pada drum dan vokal latar, dan Reza Ryan pada gitar. Para pecinta musik Indonesia mengenalnya karena lagu-lagunya yang sangat menyentuh dan menggambarkan situasi sosial masyarakatnya di berbagai tingkatan. Efek Rumah Kaca sejauh ini telah merilis tiga album studio:

Efek Rumah Kaca (2007), Kamar Gelap (2008), Sinestia (2015) dan Rimpang (2023) [4].

Lagu “Di Udara” berada pada salah satu daftar lagu di album Kamar Gelap (2008), Cholil Mahmud sebagai penulis lirik, gitaris dan vokalis band mengatakan, bahwa lagu ini ia tulis setelah dirinya menonton film Garuda’s Deadly Upgrade yang bercerita tentang Biografi aktivis HAM Indonesia yang dibunuh di pesawat. pada tahun 2004 lalu. setelah menonton film itu [5], Cholil jadi mengenal siapa itu Munir dari situ, Cholil merasa bahwa sosok Munir ini perlu disebarluaska melalui media pop. Dirinya juga menegaskan bahwa tujuan ia dalam membuat lagu ini adalah untuk menyebarluaskan semangat munir ke berbagai kalangan masyarakat. Tak heran bila lirik lagu ini membuat banyak orang yang suka dengan lagu ini, mengingat Munir M said Thalib adalah orang yang selalu menyuarkan dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia di Indonesia [6].

Munir memulai karirnya sebagai relawan di Lembaga Bantuan Hukum (LBH) cabang Surabaya selama dua tahun sebelum kembali ke Malang untuk menjalankan kantor LBH Surabaya. dan sebagai Wakil Presiden bertanggung jawab atas kegiatan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI). Munir menjadi kuasa hukum keluarga tiga petani yang dibunuh TNI di proyek waduk Nipah di Banyuates, Sampang, dan keluarga korban penembakan Lantek Baru, Bangkalan [7]. Dia juga membahas dan membela beberapa pelanggaran HAM di Indonesia selama Orde Baru. Awak kabin melaporkan kepada pilot Pantun Matondang bahwa seorang penumpang bernama Munir yang duduk di kursi nomor 40 G menderita sakit tiga jam setelah pesawat GA-974 lepas landas dari Singapura. Munir bolak balik ke toilet setelah pilot meminta awak kabin untuk memantau kondisinya. Pada saat itu, seorang dokter yang kebetulan duduk di sebelah Munir, yang juga berusaha menolongnya. Penerbangan menempuh 12 jam menuju Amsterdam. Namun, saat diperiksa di Bandara Schipoll Amsterdam pada 7 September 2004, pukul 08.10 waktu Amsterdam, Munir meninggal dunia [8].”

Pada 12 November 2004 diumumkan bahwa polisi Belanda (Lembaga Forensik Belanda) menemukan jejak senyawa arsenik setelah otopsi. Polisi Indonesia juga mengkonfirmasi hal ini. Pada saat itu, tidak ada yang tahu siapa yang telah meracuni Munir.”Taman Makam Umum Kota Batu adalah tempat jenazahnya dimakamkan. Ia meninggalkan seorang istri Suciwati dan dua anak: Diva dan Sultan Alif Allende. Sejak tahun 2005, 7 September, tanggal kematian Munir, ditetapkan sebagai Hari Pembela HAM Indonesia oleh para aktivis HAM [9]. “

Taman Makam Umum Kota Batu adalah tempat jenazahnya dimakamkan. Ia meninggal dunia dengan istri Suciwati dan dua anak: Diva dan Sultan Alif Allende. Sejak tahun 2005, 7 September, tanggal kematian Munir, ditetapkan sebagai Hari Pembela HAM Indonesia oleh para aktivis HAM [10]. “

B. Struktur Lirik Lagu

pada umumnya setiap lagu mempunyai struktur/kerangka lagu yang difungsikan untuk membedakan setiap bagian dari bait-bait lagu, karena disetiap struktur lagu mempunyai fungsi yang berbededa satu dengan yang lainnya. pada lagu “Di Udara” Karya Efek Rumah Kaca mempunyai bentuk struktur :

Tabel 1. Lirik Lagu, Analisis dan Indikator [1]

Lirik	Lagu	Unit Analisis	Indikator
Verse I “Aku sering diancam Juga teror mencekam. Kerap ku disingkirkan Sampai dimana kapan Ku bisa tenggelam di lautan Aku bisa diracun di udara. Aku bisa terbunuh di trotoar jalan”		Semiotika Ferdinand de Saussure	Penanda dan Pertanda
Chorus I “Tapi aku tak pernah mati Tak akan berhenti”			
Verse II “Aku sering diancam Juga teror			

mencekam. Ku bisa dibuat menderita.
 Aku bisa dibuat tak bernyawa. Di kursi-
 listrikkan ataupun ditikam

Chorus II :
 “Tapi aku tak pernah mati. Tak akan
 berhenti. Tapi aku tak pernah mati. Tak
 akan berhenti”

C. Makna Perjuangan dalam lirik lagu “Di Udara”

Lirik lagu "Di Udara", yang termasuk dalam album ketiga Efek Rumah Kaca, "Kamar Gelap", memiliki makna yang ingin disampaikan, yaitu perjuangan. Lagu "Di Udara" memiliki makna yang dapat memengaruhi pendengar. Menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami makna lirik lagu tersebut [12]. Pada lirik “Di Udara” karya Efek Rumah Kaca, [13] elemen-elemen lagu dipisahkan menjadi dua bagian, lirik lagu dipisahkan menjadi dua bagian/bait, masing-masing bait memiliki dua elemen yaitu verse dan chorus [14]. Peneliti melakukan identifikasi dengan menggunakan metode penanda dan petanda yang tertulis pada lirik lagu dengan mengklasifikasikan setiap barisnya [15].”

Hasil dan Pembahasan: Pada bait I, di dalam elemen verse memiliki makna, menggambarkan keadaan munir sebagai seorang Aktivis pada masa itu ada banyak ancaman pembunuhan kepada beliau, bentuk ancaman dan bentuk pembunuhan tersebut dapat berupa tenggelam di lautan, terbunuh di trotoar ataupun bisa di racun di udara, penulis lagu memberi gambaran semasa hidup Munir mendapat tekanan seperti apa yang dituliskan di lirik tersebut atas apa yang sudah Munir lakukan. dan dilanjutkan pada bagian Chorus I masih bait yang sama, lirik dituliskan dengan bahasa yang mudah di pahami, dari penggalan di Chorus I menyatakan bahwa tekanan dan ancaman seberat apapun tidak mematahkan semangat seorang Munir sebagai Aktivis[16].

Bait 1:

Tabel 2. Verse, Chorus, penanda dan petanda [2]

Lirik	Lagu	Penanda	Petanda
Verse I : “Aku sering diancam. Juga teror mencekam”		Aku sering diancam Juga teror mencekam	Pada bait I bagian Verse I, 2 kalimat I dan II, pencipta lagu menyampaikan sebuah kondisi yang menggambarkan bahwa tokoh yang diceritakan sedang mengalami tekanan terus menerus.
Verse I : “Kerap ku disingkirkan. Sampai dimana kapan”		Kerap ku disingkirkan, sampai dimana kapan	Pada bait I bagian Verse I, 2 kalimat II dan III, makna dari penanda tersebut menggambarkan bahwa pada masa itu keadaan tokoh tersebut bisa saja di singkirkan di mana saja dan kapan saja
Verse I : “Aku bisa diracun di udara. Aku bisa terbunuh di trotoar jalan”		Aku bisa diracun di udara. Aku bisa terbunuh di trotoar jalan.	Pada kalimat tersebut, digambarkan pada masa era 2000an banyak sekali kasus orang hilang dan penembak misterius, dan pada keesokan pagi ditemukan jasad di pinggir jalan. Lalu pada kalimat “aku bisa diracun

Chorus I : Aku tak pernah mati
 “Tapi aku tak pernah mati. Tak akan berhenti”

di udara” menjelaskan bahwa tokoh munir terbunuh dengan diracun di pesawat.

Pada kalimat tak pernah mati, tak pernah berhenti, mengandung makna bahwa apa yang sudah Munir alami untuk terus mencari keadilan HAM tidak membuatnya berhenti atau pun mati.

Pada Bait ke II, aspek penanda pada lirik lagu “di udara” di verse II adalah “aku sering diancam, juga diterormencekam, kubisa dibuat menderita dan aku bisa dibuat tak berdaya” sama seperti verse di bait pertama pada lagu, petanda atau makna dari verse II ini merupakan bentuk ancaman lain yang datang dibuat menderita selama hidup sampai dengan dibunuh, penulis ingin menggambarkan kondisi tersebut didalam lirik dengan harapan para pendengar lagu dapat membayangkan bagaimana tekanan yang datang kepada Munir pada saat itu, di verse II penulis memberikan makna yang sama pada verse I, berarti ada ketegasan dalam ancaman tersebut. Pada Chorus II tidak jauh berbeda maknanya dengan Chorus I, yaitu “tapi aku tak pernah mati, tak akan pernah berhenti” adalah sebagai penanda, kalimat tersebut diucapkan 2 kali pada saat Cholil Mahmud sebagai vokalis Efek Rumah Kaca membawakan lagu tersebut, bermakna ketegasan dalam perjuangan Munir, meskipun beliau sudah terbunuh perjuangan HAM Munir masih bisa dirasakan, tidak bisa dilupakan sampai dengan saat ini.

Bait II :

Tabel 3. Verse, Chorus, penanda dan petanda [3]

Lirik Lagu	Penanda	Petanda
Verse II : “Ku bisa dibuat menderita. Aku bisa dibuat tak bernyawa. Di kursi-listrikan ataupun ditikam”	Dibuat menderita Dibuat tak bernyawa Ditikam	Sama seperti di bait I, di bait II penulis lagu menuliskan kalimat “dibuat menderita, dibuat tak bernyawa dan di tikam, hal ini menggambarkan tokoh yang diceritakan tersebut berupa ancaman pembunuhan.
Chorus II : “Tapi aku tak pernah mati. Tak akan berhenti. Tapi aku tak pernah mati. Tak akan berhenti”	Tapi aku tak pernah mati Tak akan berhenti	Sama seperti Chorus di bait I, Chorus di bait II ini pencipta lagu menegaskan bahwa tokoh yang digambarkan dalam lirik ini akan tetap berjuang.

Dari Analisa dan pemisahan struktur lagu diatas, memudahkan penulis untuk menerjemahkan per bait, per elemen pada lagu sehingga penulis dapat menyimpulkan makna perjuangan yang dikandung dalam lagu sebagai berikut.

Conclusion

Penulis menyimpulkan penelitian mereka dengan membahas literatur dan menginterpretasikan "Analisis Semiotika Makna Perjuangan Pada Lirik Lagu "Di Udara" karya Efek Rumah Kaca. Hasilnya adalah seperti berikut. Peneliti menemukan bahwa pesan perjuangan dalam lirik "Di Udara" dari lagu Efek Rumah Kaca memiliki makna. Peneliti menemukan kisah di balik lirik lagu tersebut, yang pasti bercerita tentang Munir M Said

Thalib, seorang Aktivistis dari tahun 2000-an yang meninggal akibat keracunan pesawat selama perjalanannya ke Belanda untuk melakukan studi.

Pada lagu "Di Udara" mengajak para pendengar dan pembaca untuk merasakan situasi yang di rasakan Munir pada saat memperjuangkan HAM, berbagai macam bentuk tekanan tergambar di pengantar awal lagu tersebut, setelah melewati pengantar lagu pada inti/pesan lagu menunjukkan bahwa perjuangan Munir tak pernah berhenti sampai sekarang.

Penulis lirik dari lagu "Di Udara" ingin menunjukkan dan mengajak bahwa sikap juang dan pantang menyerahnya diabadikan dan akan selalu dikenang lewat lagu "Di Udara".

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penelitian ini hingga publikasi ini diterbitkan.

References

- A. Sobur, "Semiotika Komunikasi," in *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, p. 32.
- Budiman, "Semiotika," in *Kosa Semiotika*, 1999, p. 77.
- "The Meaning of Meaning," in *The Meaning of Meaning*, 1972, pp. 186-187.
- S. Lagu, "Wikipedia," 2021. [Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur_lagu.
[Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Munir_Said_Thalib.
- "Di Udara," *Kapanlagi.com*, 2021. [Online]. Available: <https://lirik.kapanlagi.com/artis/efek-rumah-kaca/di-udara/>.
- "Profil," *Merdeka.com*, 2021. [Online]. Available: <https://www.merdeka.com/munir-said-thalib/profil>.
- P. Rakyat, "Wawancara Efek Rumah Kaca," *Seputar Cibubur*, 2021. [Online]. Available: <https://seputarcibubur.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-1783410950/makna-mendalam-lagu-di-udara-milik-efek-rumah-kaca-terkait-sosok-aktivis-ham-munir>.
- L. Lagu, "Pikiran Rakyat," *Seputar Cibubur*, 2021. [Online]. Available: <https://seputarcibubur.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-1783410950/makna-mendalam-lagu-di-udara-milik-efek-rumah-kaca-terkait-sosok-aktivis-ham-munir>.
- D. A. B. V. I. Cemara, "Pemaknaan Lirik Lagu 'Lebih Dari Ego' Mawar Eva De Jongh Dalam Perspektif Gender," 2020, pp. 1-10.
- O. A. I. D. S. W. Rifqi Adia Lazary, "Analisis Makna Dalam Lirik Lagu 'Selaras' Karya Kunto Aji Dan Nadin Amizah Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure," 2022, pp. 1-10.
- I. W. U., A. Christopher Yudha Erlangga, "Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu 'Melukis Senja')," 2021, pp. 1-12.
- S. Fitri, "Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu 'Cerita Tentang Gunung Dan Laut' Karya Payung Teduh," 2017, pp. 1-6.
- R. D. Alwafa Shandy Hermawan, "Semiotika Dalam Lirik Lagu 'Interaksi' Karya Tulus," 2022, pp. 1-7.

- H. M. A. Ma'arif, S. Jatmika, and A. P. Marlinda, "Music as Propaganda for Humanitarian Diplomacy: Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure in the Song We Are the World," pp. 1-14.
- S. A. E. Regi Trinanda, "Analisis Semiotika Dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia Yang Dipopulerkan Oleh Group Band D'Masiv," pp. 1-10.